

Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0

Abdul Malik Usman
UIN Sunan Kalijaga

Abstract: *Character education as education in general, as an effort to incorporate values into students to shape the character, character and noble character (noble character), is now increasingly gaining a place in the process of organizing education in the country, even as a national movement in momentum of National Education Day May 20 2011 commemoration by the President of the Republic of Indonesia along with relevant ministers. This is a step forward and anticipated in response to the development of modernization, industrialization and globalization in the era of industrial revolution 4.0. Sufism (Sufism) as one aspect of Islamic teachings whose focus is on the development of esoteric aspects becomes the foundation of strengthening character education, in addition to guiding humanity to fulfill spiritual thirst, in the midst of a wave of disorientation in the values and emptiness of souls that infect life.*

Keywords: *4.0 Industrial Revolution, Sufism and Superior Character.*

Pendahuluan

Upaya membangun karakter bangsa kini menjadi sebuah keniscayaan bahkan kebutuhan di tengah gelombang dan dinamika perubahan sosial, modernisasi, industrialisasi dan globalisasi yang dimotori oleh kemajuan iptek terus mengalami dinamika. Saat ini kita sudah dan sedang berada pada era revolusi industri 4.0 dengan segala implikasinya baik positif maupun negatif dibidang pola pikir, pandangan, perilaku, dan orientasi hidup. Situasi ini menuntut untuk direspon secara cerdas, termasuk pendidikan dan pembinaan karakter pada umumnya, maupun karakter yang berbasis Islam sufisme. Eksistensi pendidikan karakter berbasis sufisme ini perlu terus direfitalisasi agar selalu siap merespon perubahan dan perkembangan zaman.

Era revolusi industri 4.0 adalah era yang ditandai dengan kemjuan teknologi cyber dan robot (robotics) dalam kehidupan manusia. Menurut Jeff Barden di era ini terjadi lompatan perubahan dengan cakupan meliputi: Ilmu Saraf, Psikologi Kognitif, dan Teknologi Pendidikan. Di era ini menurut Moh. Djazaman (2009:90) manusia dan tekonologi (Cyber) harus diselaraskan untuk merumuskan solusi alternatif bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan karakter berbasis tasawuf.

Lalu, persoalannya adalah bagaimana kehidupan di era revolusi industri 4.0, dan mengapa perlunya melakukan revitalisasi pendidikan karakter berbasis sufisme; serta bagaimana formulasi, nilai, bentuk dan model model pembinaan karakter di dalam tradisi tasawuf (sufisme) yang dapat dijadikan sebagai fondasi untuk merevitalisasi (penguatan) penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai ikhtiar merespon era revolusi industri 4.0?. Mengingat era ini akan membawa hal hal baru yang menuntut perubahan inovasi maupun adaptasi karena tidak menutup kemungkinan berdampak pada perubahan pola pikir, gaya hidup hingga tata nilai spiritual, dan apa yang dapat diberikan sebagai rekomendasi sufisme untuk mengembangkan karakter ?. Tulisan ini mencoba menghadirkan jawaban dan alternatif.

Revolusi Industri 4.0 dan Problema Tata Nilai Spiritual

Istilah revolusi industri 4.0 sebagai sebuah proses produksi (barang) yang berlangsung secara cepat baik kuantitas maupun kualitas (hasil produksi). Istilah ini diperkenalkan pada pertengahan abad 19 oleh Friederich Engels dan Louis Auguste Blanqui. Kini telah memasuki fase keempat, dimana perkembangan dan perubahan dari fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kemanfaatan dan kegunaannya. Fase pertama 1.0 bertumpu pada penemuan mesin yang menitikberatkan pada mekanisasi produksi. Fase kedua 2.0 mulai beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dalam quality control dan standarisasi. Fase ketiga 3.0 memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat 4.0 telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi yang merupakan perpaduan internet dengan manufaktur (lihat : Hendra Suwardana, 2017: 102- 110) Revolusi Industri 4.0 berbasis Revolusi Mental, Jati Unik, vol. No. 2, 2017, hal. 102 -110).

Dilihat dari sejarahnya menurut Toffler (1990: 24- 25) perubahan yang dibawa gelombang pertama revolusi pertanian mengambil waktu ribuan tahun untuk menyelesaikan diri. Gelombang kedua - kebangkitan peradaban industrial mengambil waktu 300 tahun. Sejarah sekarang - gelombang ketiga yakni peradaban informasi hanya dalam beberapa puluhan tahun saja karena didukung oleh kemajuan di bidang informasi dan robotisasi. Era ini oleh Daniel Bell (1976:10) menyebutnya sebagai *The Post Industrial Society*.

Produk dari kemajuan revolusi industri 4.0 adalah ditandai dengan munculnya fenomena *disruptive innovation* dengan implikasinya yang luarbiasa kini telah merambah ke berbagai bidang kehidupan seperti industri, ekonomi, pendidikan, bahkan politik. Fenomena disrupsi telah berhasil menggeser gaya hidup dan pola pikir masyarakat dunia. Contohnya perubahan dan penggunaan transportasi konvensional ke sistem *on line* yang berbasis Android. Perubahan sistem layanan di bandara dari check in, pemeriksaan *pass port / visa* dan juga *boarding pass* sudah menggunakan cara yang sangat modern. Disrupsi inovasi ini juga

memunculkan profesi profesi baru lainnya seperti *Youtober*, *Website Developer*, *Blogger*, *Game Developer*, dsb. yang memberi keuntungan antara lain 1) kemudahan bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhannya karena biaya produksi lebih murah, 2) kemudahan karena produk produk teknologi termmodern, 3) memicu persaingan berbasis inovasi (pelayanan), 4) membuka lapangan kerja baru/mengurangi pengangguran, 5) meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan masih banyak lagi kemudahan dan keuntungan lainnya.

Iniilah era Global atau Globalisasi, di mana proses modernisasi dan otomatisasi di era global ini menjadikan segala sesuatu serba cepat, mudah, mewah, makmur dan serba menyenangkan bagi kehidupan manusia. Saat ini menurut Mukhtasar (2019:13) dunia sudah berada pada era Revolusi Industri 4.0, bahkan Fukuyama telah mengenalkan "*society 5.0*" Disamping kemudahan juga menurut Malik (2019:2) menimbulkan sisi negatifnya berupa terjadinya kemunduran rohani dan '*disorientasi*' tata nilai dan kehidupan spiritual, yang menyeret manusia terjerebab ke jurang kehidupan yang materialistik, hedonistik, bahkan sekularistik dan ateistik. Hakikat kemanusiaan tereduksi, dan mengalami degradasi dari makhluk spiritual ke makhluk material. Manusia di era ini sedang dihinggap rasa cemas, frustrasi bahkan depresi di tengah kemakmuran maupun kelimpahan materi, mereka tengah mengalami kehampaan spiritual. Ini bukti kegagalan eksperimen peradaban modern sejak *renaissance*. Karenanya menurut Hossein Nasr (1983:19) mereka seakan memberontak melawan Tuhan, mereka menciptakan sains yang tidak berlandaskan cahaya intelek (sarat spiritualitas), melainkan hanya mengandalkan kekuatan rasionalitas. Karenanya peradaban modern ditegakkan di atas landasan yang tanpa sesuatu yang esensial yakni spiritualitas. Implikasinya secara dhahirnya maju, namun secara batinnya gersang. Kemanusiaannya tereduksi, dan mereka terlempar keluar dari pusat eksistensi (spiritualitas) ke pinggiran lingkaran eksistensi.

Kondisi seperti digambarkan Nasr di atas, menurut Muhammad al-Ghazali (1989: 231), adalah bukti kegagalan modernisasi, karena gagal mengantar umat manusia meraih kebahagiaan rohani- spiritual, bahkan sebaliknya yakni penderitaan jiwa. Hal ini oleh Dadang Hawari (1995 : 3) menyebutnya sebagai "*The Agony of Modernization*" yakni azab sengsara karena modernisasi. Ini sebuah nestapa, meminjam istilah Sayyed Hossein Nasr (1983: 4,5,9) *...the plight of modern man*). Masyarakat modern diibaratkan telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya sendiri. Ini sebuah ungkapan tentang sisi kehancuran dan kerusakan yang dialami oleh dunia modern. Dunia modern telah kehilangan visi keilahian, tumpul daya *intellectusnya* (kapasitas *bashirah*) sebagai elemen esensial manusia yang sanggup menatap bayang bayang Tuhan yang diisyaratkan melalui alam semesta. Bahkan sang penulis buku Humanisme dalam Islam Macel A.Boisard (1980: 116) menyebut dunia Barat telah

mengalami kehilangan rasa supernatural, karenanya (sebagaimana Gandi), perlu humanisme spiritual.

Hidayat Nataatmadja (1985 : 53 – 56) dan Djalaluddin Rakhmat (1994 : 159) menyebut sejumlah dampak negatif yang cukup mengerikan, baik bagi individu, keluarga, bahkan masyarakat luas, seperti; kemunduran rohani, kehancuran mental, revolusi seksual, alkoholisme dan sadisme. Dalam ungkapan lain bahwa di era industri 4.0 dan di abad millenium ini yakni sedang terjadi fenomena *demoralisasi* dan *despiritualisasi*. Kondisi yang ditengarai sebagai krisis nilai ini menurut Syafiq A.Mughni (2001:182- 183) telah memasuki kehidupan dunia Islam (termasuk Indonesia) namun masyarakat tetap menyimpan potensi untuk menghindarinya dengan mempertahankan dasar-dasar spiritual Islam (sufisme). Terbukti dalam situasi seperti ini dunia Barat mulai melirik ke hal-hal yang bersifat spiritual, namun spiritual tanpa ikatan agama formal, tanpa “organized religion” yang penting mereka dapat merasakan ketenangan batin tapi sifatnya sementara atau *palliative* (John Naisbitt, 1990: 32-33).

Ada kejutan baru, bahwa “kebangkitan” spiritual di tengah arus modernisasi dan globalisasi di era revolusi industri 4.0, yang sebelumnya diprediksi terjadi penggundulan nilai-nilai spiritual, tidak semuanya terbukti. Ada fakta lain bahwa spiritualitas (agama) yang bercorak sufistik justru semakin menggelora memenuhi dahaga manusia. Fenomena di sejumlah kota besar dunia seperti New York, London, Sydney dan lain-lain. Bahkan terbukti pernah ada forum Sarasehan guru (mursyid) tarekat sedunia di Tripoli beberapa tahun silam dihadiri utusan dari berbagai negara seperti Nederland, Swiss, Swedia, Spanyol, Austria dan sejumlah negara Eropa lainnya. Pada bulan Agustus 2007 lalu ada seremoni mengenang 800 tahun Maulana Jalaluddin Balkhi Rumi, yang dilaksanakan di Markas Besar PBB, dengan pengagasnya: Afganistan, Iran dan Turkey. Kekaguman terhadap Rumi dikarenakan karya-karya sufinya yang sangat luar biasa mengandung pesan perdamaian, persamaan dan toleransi. (Harian Republika; Selasa & Agustus 2007, hal. 1 kolom 1). Oleh karena itu memerlukan semacam upaya-upaya penguatan (revitalisasi) pendidikan karakter berbasis sufisme. Potensi rohani yang berbasis sufisme tersebut perlu dihidupkan dan digairahkan kembali agar menjadi pijakan di dalam membangun karakter merespon perkembangan kehidupan modern di era revolusi industri 4.0.

Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh seorang pedagog Jerman FW Foerster menjelang pertengahan abad 20 M sebagai reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseuian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan karena dipandang tidak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi. Muara dari pandangan pedagog Jerman di atas seperti dikutip Amin Thaib (2013: 39-40) sebagai gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual atau dari

formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte. Oleh karenanya pendidikan karakter (lanjut Foerster) bertujuan untuk terwujudnya kesatuan esensial peserta didik dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya mengingat karakter merupakan kualifikasi seorang pribadi sekaligus menjadi identitas.

Kualifikasi seorang pribadi berkarakter baik dan sekaligus menyadari identitas pribadi yang bersangkutan harus dipahami sebagai sebuah komposisi (racikan) yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas dan moralitas atau meminjam istilah Bloom yakni kognisi, afeksi dan psikomotorik atau *thinking, feeling and action*. Jika demikian maka pendidikan karakter sesungguhnya menjadi sesuatu yang inheren dan terintegrasi di dalam proses pendidikan itu sendiri terutama jika dikaitkan dengan gambaran atau potret kehidupan masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi, maka pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan etika-moral, atau pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagai ikhtiar merespon berbagai dampak negatif seperti krisis nilai di tengah-tengah masyarakat. Pertanyaannya adalah, bagaimana mewujudkannya, dan apa saja yang menjadi faktor penentu kesuksesan pendidikan dan pembinaan karakter tersebut?

Lickona seperti dikutip Amin Thaib (2013:19- 20) mengemukakan 11 faktor yaitu: *pertama*, pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*. *Kedua*, karakter harus bersifat menyeluruh meliputi aspek *thinking, feeling, and action*. *Ketiga*, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif meliputi guru sebagai *role model*, disiplin sekolah serta kurikulum dan lain-lain. *Keempat*, sekolah harus jadi model masyarakat yang damai dan harmonis. *Kelima*, para murid berkesempatan untuk mempraktekannya. *Keenam*, harus mengikutsertakan kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak. *Ketujuh*, harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak. *Kedelapan*, seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. *Kesembilan*, memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak. *Kesepuluh*, sekolah harus bekerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. *Kesebelas*, harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Nilai-Nilai Islam dalam Pembinaan Karakter

Al-Islam atau Al-Syariah menurut Syaltut (1966: 12) adalah sistem *way of life* yang bersifat umum (pokok) sebagai landasan bagi manusia dalam membangun hubungan dengan tuhan, dengan sesama muslim, sesama umat manusia, dengan lingkungan, dan dengan kehidupan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa dalam Islam terkandung nilai/ ajaran yang menjadi

dasar bagi umat manusia dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan jati diri atau karakter sebagai seorang muslim.

Karenanya, karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, dengan diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, berdasarkan norma-norma agama (Islam) serta norma hukum, tata krama, budaya serta adat-istiadat. Pengertian seperti ini sudah Islami, walau tidak diberi label Islam secara formalitas. Pendidikan atau pembinaan karakter adalah usaha (ikhtiar) melatih, mengasuh, dan mendidik peserta didik agar mereka dapat melakukan hal-hal yang baik dan positif, sambil belajar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.

Dalam konteks ini Budhy Munawwar-Rachman (2015) mengemukakan 12 nilai dalam pendidikan karakter yang berbasis ajaran Islam, yaitu: 1. Kedamaian-*As-Shulhu, As-Silmu, Al-Amnu*; 2. Penghargaan-*At-Tahiyah*; 3. Toleransi-*At-Tasamuh*; 4. Cinta-*Al-Hubb*; 5. Kejujuran-*As-Shidqu*; 6. Rendah hati-*At-Tawadlu*; 7. Kerjasama-*At-Ta'awun*; 8. Kebahagiaan-*As-Sa'adah*; 9. Tanggung jawab-*Al-Amanah*; 10. Sederhana-*Al-Basthoh*; 11. Kebebasan-*Al-Hurriyyah*; 12. Persatuan-*Al-Ittihad*. Ke 12 nilai tersebut jika dijabarkan menjadi sangat luas, seluas bukunya lebih dari 470an halaman, yang bila dirangkum menjadi 4 tema utama yakni; hablun minalloh/ relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dengan alam lingkungan, dan dengan urusan kehidupan sosial budaya (termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara).

Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pendidikan dan pembinaan karakter bukan teori semata, melainkan juga praktek melalui proses pembiasaan atau latihan sehingga menjadi habit, karena itu menurut Chairil (2017: 2) memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai pihak yang turut mempengaruhi nilai nilai generasi muda hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Singkatnya pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan melalui pembiasaan secara terus menerus.

Sufisme; Fondasi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Tasawuf secara bahasa berasal dari tiga huruf Arab (Hijaiyyah) yakni *Shaad, Wau, Fa*. Fadhallah Hairi menyebut kata Sufi – Tasawuf diturunkan dari kata Shafaya (jernih), Shafwa (yang terpilih), shaf (barisan), shuffan-shuffah (serambi), shuf (kain wol). Secara istilah Adapun arti secara terminologis (istilah) juga cukup fariatif, tergantung sudut pandang yang digunakan. Beberapa tokoh sufi sebagaimana dikutip oleh Fadhlalla Haeri (2000:3-4) antara lain:

- Junaid Al-Baghdadi (910 M) mendefinisikan tasawuf (sufisme) sebagai mengambil setiap kualitas yang hina. Sedangkan Syekh Abu

Hassan al-Sadzili (1258 M) mengartikan sufisme sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah, guna mengembalikan diri kepada jalan Allah swt.

- Syeikh Ahmad Zarruq (1494 M-Morokko) mengartikan sufisme sebagai "pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati, serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang jalan Islam (khusus tentang hukum) serta memelihara diri dalam batas-batas hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya, dengan menempuh perjalanan menggapai kelezatan, tawakkal dan ketenangan hati."

- Syiekh Ibnu Ajiba (1890 M) sufisme yaitu "pengetahuan yang dipelajari seseorang agar dapat berlaku sesuai kehendak Allah melalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik."

- Syeikh al-Suyuti mengatakan bahwa, sufi adalah seorang yang terus berupaya dalam keikhlasan terhadap Allah dan bersikap mulia kepada makhlukNya.

Sementara itu Ibrahim Basyumi, sebagaimana dikutip Amin Syukur (2002: 14) mengklasifikasikan pengertian tasawuf menjadi tiga varian, yaitu; tataran **pertama**; *al-Bidayah* (elementer – pemula) mengandung arti bahwa secara fitri manusia sadar bahwa semua orang tidak dapat menguasai dirinya sendiri, karena di balik yang ada terdapat Realitas Mutlak. Oleh karena itu muncul dorongan dari dalam diri manusia untuk mendekati-Nya. Elemen atau tataran ini disebut sebagai kesadaran tasawuf. Adapun definisi tasawuf tataran ini antara lain seperti dikemukakan oleh Ma'ruf al-Karkhi (w.200H) bahwa tasawuf yaitu "Mencari yang hakikat, dan berlepas diri dari apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran, maka berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf.

Definisi lain seperti dikemukakan oleh al-Nakhsyaby (W. 245 H), bahwa tasawuf (seorang sufi) itu tidak terkotori (hatinya) oleh sesuatu, dan segala sesuatu menjadi jernih. Sahal al-Tustury (W. 283 H), bahwa seorang sufi ialah orang yang hatinya bersih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia, dan memandang sama antara emas dan kerikil.

Tataran kedua, *al-Mujahadah* (perjuangan tasawuf), didasari kesadaran adanya jarak antar manusia dan Realitas Mutlak berupa jarak rohani yang penuh hambatan dan rintangan, sehingga diperlukan kesungguhan perjuangan menempuh jarak dan jalan tersebut dengan mengkondisikan diri dalam taqarrub kepada Allah seraya menghias diri dengan kebaikan. Pada tataran ini beberapa sufi mendefinisikan tasawuf, antara lain seperti abu Muhammad al-Jariri. Menurutnya tasawuf yaitu, "Masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina." Senada dengan al-Jariri, al-Kanany menyatakan bahwa "tasawuf

adalah" akhlak mulia. Barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertambah pula kejernihan hatinya".

Jadi, perjuangan di sini juga dimaknakan sebagai perjuangan menundukkan hawa nafsu (yang terkadang menghalangi upaya taqarrub kepada Allah) seraya menghiasai diri dengan sifat (akhlak terpuji yang merupakan manifestasi dari sifat (akhlak) Allah swt.

Tataran **ketiga**, *al-Mazaqat* yakni tasawuf (sufi) ialah yang telah tulus mengatasi hambatan, sehingga dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat Allah swt, serta merasakan kelezatan rohaniah – spriritual yang didambakan. Tahap ini sering disebut tahap pengalaman "mistik". Beberapa tokoh sufi mendefinisikan tasawuf, antara lain Ruwaim, al-Syibli dan al-Hallaj. Menurut Ruwaim, tasawuf yaitu "Melepaskan jiwa terhadap kehendak Allah Swt". Al-Syibli mengatakan bahwa, "tasawuf adalah seumpama anak kecil di pangkuan Tuhan". Al-Hallaj mendefinisikan "tasawuf merupakan kesatuan dzat".

Tataran *al-Mazaqat* sebagai tahap kesadaran dalam berkomunikasi langsung dengan Allah dan berada sedekat-dekatnya di hadiratNya, maka kesadaran ini sesungguhnya berakar pada ajaran Islam yakni *Ihsan – al-ihsan* sebagaimana sabda Rasulullah saw. "*Al-Ihsan yaitu hendaknya kau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, ...Ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR. Muslim, dari Abi Hurairah)

Benang merah dari pengertian di atas menurut hemat penulis adalah bahwa tasawuf sebagai sebuah upaya membersihkan diri atau *tashfiyah al-Qalb* dari sesuatu (sifat dan perbuatan) yang hina dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik yakni akhlak mulia atau *akhlaq rabbaniyah* hingga menggapai derajat rohani tertinggi, yang di dalam tradisi sufie disebut *almaqomat*.

Tentang *almaqomat* menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitabnya *al-Luma'* serta al-Ghazali dalam *Ihya'Ulum al-Dien* kemudian disepakati oleh mereka kaum sufie sebagaimana disebut oleh Abuddin Nata (1996:194) yaitu; *al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqr, al-shabr, al-tawakkal, dan al-ridha*.

Pertama; *Zuhud* dalam makna harfiah berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. *Zuhud*, lanjut Abuddin Nata (1998:195) merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia untuk mengejar kebahagiaan di akhirat yang abadi. Kata kuncinya adalah hidup sederhana dan secara wajar sesuai kebutuhan, dengan tidak mengumbar nafsu agar lebih fokus ibada kepada Allah swt, dan dengan sikap zuhud ini seseorang tidak akan melakukan hal hal yang negatif. Menurut Ibn. 'Ajibah yang dikutip Sa'id Hawwa (1999: 316) dengan mengutip salah satu sabda nabi saw yaitu; Zuhud bukan mengharamkan yang halal dan bukan menyia nyiakan harta, namun zuhud adalah bersandar kepada apa yang ada di tangan Allah, ketimbang apa yang ada di genggam tanganmu. Zuhud itu lepasnya dunia dari hati, mendermakannya dikala datang, dan hatinya

lapang ketika hilang. Karenanya zuhud bukan sikap membelakangi dunia, sebagaimana dituduhkan, sehingga menjadi penyebab lemahnya etos kerja dan etos sosial, ekonomi dan politik yang berakibat kemiskinan dan keterbelakangan melanda umat Islam. (Damami, 2000: 173). Ini adalah kesalahpahaman terhadap tasawuf, karena menurut Buya Hamka bahwa zuhud yang benar itu tidak membenci dunia, tetapi mampu menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial, muatan ibadah dan i'tiqodnya juga benar sehingga dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif. Melalui sikap zuhud, tasawuf harus menjadi fondasi etik di dalam dinamika kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lain lain dengan mengedepankan nilai kemanusiaan dan keadilan. Disini fondasi etiknya menurut Suteja (2016: 15) yakni menempatkan materi dan kebendaan duniawi sebagai wahana pencapaian kehidupan (maqomat) yang lebih tinggi dan lebih luhur.

Kedua; *maqom taubat (al-taubah)* yakni memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji untuk tidak akan mengulangnya lagi, menurut Harun Nasution (1983: 67) adalah taubat yang tidak membawa kepada dosa lagi. Cukup banyak ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang perintah taubat. (QS.24- an-Nur: 31). Ibn. Atha'illah seperti dikutip Sa'id Hawwa (1999: 325) menyatakan taubat itu secara terus menerus, karena seorang muslim diapit oleh kelalaian dan kesalahan, baik lisan maupun hati.

Ketiga, *Maqom Wara' (al-wara')* dan *Qona'ah*. *Wara'* yakni berusaha menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam tradisi sufi, *wara'* adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguan (*syubhat*), karena sudah mendekati haram. Sedangkan *al-Qona'ah* yaitu merasa cukup dan puas dengan apa yang diperoleh sebagai ketetapan Allah swt. Ada ungkapan potongan hadits Nabi saw " *alqoshdu fie al-Faqri wa al-Ghina*" artinya; merasa cukup dikala ada dan tiada antara lebih maupun kurang. Menurut Buya Hamka (1990:228) *Qona'ah* ialah menerima cukup seraya disertai sikap rela, sabar, tawakkal dan tidak tertarik dengan tipu daya dunia. Beliau menyandarkan pada sebuah hadits nabi saw " Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, melainkan kekayaan jiwa". Lebih lanjut Buya berkata; *qona'ah* itu adalah hati, bukan *qona'ah* ikhtiar atau bukan pada etos kerja, melainkan pada pemanfaatan hasil kerja, agar tidak terjerebab kedalam perilaku mengumbar nafsu.

Keempat, *Maqom al-Faqr* diartikan sebagai orang yang sangat butuh, sangat berhajat atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan kaum sufie menurut Harun Nasution (1983: 67) yaitu tidak meminta sesuatu yang lebih dari apa yang telah ada , bahkan ekstrimnya tidak meminta sungguhpun tidak ada, tetapi kalau diberi diterima, atau tidak meminta tetapi tidak menolak. Jika dicermati hakikat fakir menurut kaum sufie seperti Abdul Qodir al-Jailani yang dikutip Mustadi (2015: 25) yaitu fakir hati, bukan fakir harta yakni menggantungkan dirinya kepada Allah, karena hakikat kekayaan adalah kekayaan hati bukan yang ada di tangan (genggaman).

Kelima, Maqom Shabr- Sabar menurut Al-Ghazali yang dikutip Sa'id Hawwa (1999: 370) bahwa sabar dan syukur memiliki keterkaitan, seperti keterkaitan antara ni'mat dan cobaan. Dengan mengutip sabda nabi saw, bahwa kesabaran itu ada tiga tingkatan yaitu: sabar dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan, dan sabar menerima cobaan.

Keenam, Maqom Tawakkal, yaitu menyerahkan diri dan berpegang teguh kepada Allah swt. Menurut Al-Qusyairi (tt.: 163) tawakkal itu tempatnya di hati, gerak perbuatan tidak akan mengubahnya dengan penuh keyakinan bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah swt. serta menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah. Banyak ayat al-qur'an menyuruh bertawakkal seperti QS. 5: 11, QS.9: 51.

Ketujuh, Maqom Ridho', secara harfiah ridho' bermakna rela, suka, senang. Harun Nasution (1983: 68) menyatakan ridho' berarti tidak menentang ketetapan Tuhan, menerima ketetapanNya dengan hati senang, lapang, dan gembira menerima musibah seperti rasa senang menerima nikmat.

Sesudah menaiki tangga (almaqomat), seorang sufi akan memperoleh limpahan karunia dan anugerah Ilahi (al-hal- ahwal) berupa kondisi mental dan perasaan: senang, tenang, damai, sakinah, tawadlu', ikhlas, dan gembira hati. Di samping itu sufi juga harus rutin melakukan latihan latihan rohani (riyadhoh) dengan dzikir dan tafakkur, 'uzlah, muraqabah dan suluk, di mana semuanya dilakukan dan diletakkan dalam upaya pencapaian kualitas rohani- spiritual, sekaligus mengasah ketajaman *intellectus* (bashirah), terbuka mata hati untuk bergerak melakukan *transendensi*, kembali ke pusat eksistensi yang kaya spiritualitas dan hikmah-kearifan.

Di bagian akhir pembahasan ini akan memunculkan fenomena baru kehidupan spiritual (sufisme) bahkan Neo Sufisme bagi kalangan masyarakat urban di era revolusi industri 4.0, di mana dikemasnya menjadi "industri" baru merespon kebutuhan "pasar" masyarakat urban yang jenuh terhadap kompetisi hidup, ia dikemas dengan menarik melalui media komunikasi- informasi. Neo Sufisme menjadi fenomena baru dalam wujud lembaga lembaga tasawuf yang tidak berakar pada orde tarekat tertentu, namun digelar secara massal seperti: dzikir akbar, istighatsah kubro, hingga training ESQ- IESQ yang saya istilahkan dengan *taslim al-'uqul, tashfiyat al-qulub* dan *tazkiyyatan-nufus*. Ke tiganya mesti dikembangkan secara harmoni sehingga melahirkan keseimbangan dalam hablun *minalloh, hablun minannas, hablun minalkauni wal-hayat*. Neo Sufisme ini menurut Nurcholish Nadjid atau Cak Nur (1995: 94) yakni menghidupkan kembali Islam Salafi (namun tetap dalam nuansa spiritual) dengan tetap bersikap positif terhadap masalah masalah dunia. Namun sekali lagi bahwa pendidikan agama maupun pendidikan karakter yang berbasis sufisme, di sekolah dan kampus (PTU) masih lebih menekankan pada pendekatan akademik (kognitif- otak) ketimbang kecerdasan emosi dan spiritual. Padahal di dalam IESQ sangat menekankan pada pentingnya integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kesabaran, keluhuran, kearifan dan

kebijaksanaan. Semuanya ini adalah ajaran akhlak dan atau karakter unggul. Oleh karena itu tradisi sufi (sufisme) menjadi alternatif penguatan rohani-spiritual sekaligus menjadi fondasi untuk merevitalisasi pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0.

Ada tiga hal penting (meminjam tesisnya Hossein Nasr dan Suteja) sebagai alternatif sekaligus rekomendasi tasawuf bagi pendidikan dan pengembangan karakter di era revolusi industri 4.0, yaitu: *pertama*, tasawuf berperan aktif dalam menyelamatkan kemanusiaan dari situasi kebingungan, disorientasi dan kehampaan spiritual; *kedua*, mengenalkan literatur / pemahaman tentang aspek esoteris Islam; dan *ketiga*, menegaskan kembali bahwa aspek esoteris Islam adalah “jantung” ajaran Islam.

Di samping itu ada tiga tataran Islam sufisme yang dapat mempengaruhi dan menggugah masyarakat di era ini yaitu: pertama, mempraktekkan Islam sufisme secara aktif dengan riyadhah atau latihan membatasi/mengendalikan kesenangan duniawi dengan beralih pada spiritualitas (tazkiyah al-Nafs) untuk kebahagiaan akhirat; kedua, melalui tasawuf mampu menyajikan Islam dalam format yang lebih menarik, seperti “Tari Rumi” yang berkembang pesat di Eropa dan Amerika; dan ketiga, berusaha mengenalkan Islam tasawuf sebagai alat bantu untuk membangunkan jiwa jiwa yang “tidur” (*dzikru al-ghafilien*) jiwa jiwa yang tercampakkan dan terlupakan oleh gemerlapnya dunia modern.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Bahwa perkembangan kehidupan di era revolusi industri 4.0 menghadirkan beragam persoalan dan menuntut untuk melakukan disrupsi dan inovasi cara dan strategi hidup agar bisa beradaptasi dengan irama kehidupan baru, tak terkecuali di bidang pendidikan sebagai ikhtiar membangun manusia yang berkualitas unggul dan berkarakter mulia. Islam Tasawuf (sufisme) menjadi lirikan dunia modern harus menjadi alternatif penguatan spiritual untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia yang tengah dilanda disorientasi tata nilai maupun kehampaan spiritual. Tasawuf harus mampu menampilkan Islam dengan format/formula yang menarik, sehingga mampu menggugah umat manusia bergegas untuk kembali ke pusat eksistensinya. Karenanya tasawuf harus menjadi fondasi melakukan revitalisasi pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. Demikian semoga bermanfaat dan syukur bisa menginspirasi khlayak terutama pegiat,tasawuf dan pendidikan karakter. *Wallohu A'lam.*

Daftar Pustaka

Moh. Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol.1, thn. 2009.

- Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 berbasis Revolusi Mental*, dalam Jurnal Ilmiah Teknik Industri dan Manajemen, Jati Unik-Universitas Kediri, Vol.1 No.2 th. 2017, hal.102-110.
- Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga*, terj. Sri Koesdiyantinah SB .Jakarta: Pantja Simpati, 1990.
- Daniel Bell, *The Coming of Post Industrial Society*. New York: Basic Books, 1976.
- Mukhtasar Syamsuddin, *Konsep Fundamental Kecerdasan Butan (Artificial Intelligence/AI) dalam Kritik Filsafat Timur: Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Filsafat UGM*, Yogyakarta: 6 Maret 2019.
- Abd. Malik Usman, *Sufisme dan Spiritual Prophetic: Respon Atas Krisis Nilai Dunia Modern*, makalah disampaikan dalam forum kajian epistemologi propetik di Masjid Kampus UGM Yogyakarta, Rabu 13 Maret dan 27 Maret 2019.
- Sayyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Annas Mahyudin dari "Islam And The Plight of Modern Man" .Bandung: Pustaka, 1983.
- Muhammad Al Ghazali, *Menjawab 40 Soal Islam Abad 20*, terj. Moh. Tohir .Bandung: Mizan, 1995.
- Dadang Hawari, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* .Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, cet. 1, 1995.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan bintang, 1980.
- Hidayat Nataatmadja, *Kebangkitan Al Islam*. Bandung: Risalah, 1985.
- dan 56. Lihat Jalaludin Rahmat, *Islam Alternative*, cet. VI. Bandung: Mizan, 1994.
- Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Rumusan Ajaran Dan Upaya Aktualisasi* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000*, terj. FX. Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990) hal. 254, dan lihat "Megatrends 2000: Ten New Direction For The 1990's" Ringkasan bagi eksekutif (ed) Eddy Kuscahyanto. Jakarta: Warta Ekonomi, 1990.
- Harian Republika, Selasa, 8 Agustus 2007, hal. 1, kolom 1.

Amin Thaib, *Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Model PAI, Studi pada Sekolah Rintisan SDPN Pejagalan 58, SDI Darul Hikam dan Azzakiyah Kota Bandung*, (ed) Abd. Malik Usman. Jakarta: Permadani, 2013.

Amin Thaib, *Ibid*, hal. 19-20.

Shaikh Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah Wa Syari'ah*. Mesir: Daar al-Qalam, 1966.

Budhy Munawwar-Rachman, *Pendidikan karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: The Asia Fondation dan LSAF, 2015.

Chairil Anwar, *Membentuk Karakter Islami*, Makalah Diskusi Rutin KAHMI DIY di UNY, Mei 2017.

Syaikh Fadhalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektuisme Tasawuf Al-Ghazali* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.

Sa'id Hawwa, *Mencapai Maqam Shiddiqun Dan Rabbaniyun: Perspektif Al-Quran Dan As-Sunnah* Jakarta: Rabbani Press, 1999.

Muhammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Suteja, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf*, dalam Journal al-Tarbawi al-Haditsah, vol. 1 no. 1, Jurusan PAI-FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2016, hal. 15, lihat pula dalam, Amir al-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Hikmah, 2004.

Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.

Mustadi, *Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf*, dalam Journal Ilmu Pendidikan islam, vol. 14, no. 2, Juli-Desember 2015.

Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali; Mensucikan Jiwa*, terj. Aumar Rafiq Shaleh. Jakarta: Rabbani Press, 1999

Al-Qusyairi an-Naisabury, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah Fi 'Ilm al-Tasawuf* Mesir: Dar al-Fikr, tt.

Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995